

BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Wakaf Produktif

Wakaf menurut tinjauan pustaka adalah menahan, membatasi atau mencegah, melarang, menghalangi. Dalam kitab-kitab fiqh, wakaf berarti menyerahkan suatu hak milik yang tahan lama zatnya kepada nazhir dengan ketentuan bahwa hasil atau manfaatnya dipergunakan sesuai dengan ajaran islam. Benda yang diwakafkan tidak lagi menjadi hak milik yang mewakafkan, dan bukan pula milik nazhir tetapi menjadi milik Allah (Halim, 2005:7-8). Sabiq (2004:423) menyatakan dengan menggunakan bahasa yang sederhana tapi padat, "Menahan asal (pokok) harta dan mendermakan hasilnya serta memanfaatkannya pada jalan Allah".

Menurut Kahf (2000:58), wakaf adalah memindahkan harta dari upaya konsumtif menuju reproduksi dan investasi dalam bentuk modal produksi yang dapat memproduksi dan menghasilkan sesuatu yang dapat di konsumsi pada masa-masa mendatang, baik oleh pribadi maupun kelompok. Dengan demikian wakaf merupakan kegiatan menabung dan berinvestasi secara bersamaan. Kegiatan ini mencakup kegiatan menahan harta yang mungkin dimanfaatkan oleh wakif baik secara langsung maupun setelah berubah menjadi barang konsumsi, sehingga tidak dikonsumsi saat ini dan pada saat yang bersamaan mengubah pengelolaan harta menjadi investasi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah harta produktif di tengah-tengah masyarakat.

Wakaf terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan tujuan, batasan waktunya dan penggunaan barangnya. Wakaf dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan tujuannya yaitu wakaf sosial, wakaf keluarga (dzurri) dan wakaf gabungan (musytarak), sedangkan berdasarkan batasan

waktunya wakaf terbagi menjadi 2 (dua) macam yaitu wakaf abadi dan wakaf sementara. Adapun berdasarkan substansi ekonominya, wakaf dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu wakaf langsung dan wakaf produktif.

Wakaf langsung adalah wakaf yang memberikan pelayanan langsung kepada orang-orang yang berhak, seperti wakaf masjid yang disediakan sebagai tempat shalat, wakaf sekolah yang disediakan sebagai tempat belajar siswa dan wakaf rumah sakit untuk mengobati orang sakit secara cuma-cuma. Sedangkan wakaf produktif adalah wakaf harta yang digunakan untuk kepentingan produksi, baik dibidang pertanian, perindustrian, perdagangan dan jasa yang manfaatnya bukan pada benda wakaf secara langsung, tetapi dari keuntungan bersih hasil pengembangan wakaf yang diberikan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf (Kahf, 2000:22-23).

Wakaf terdiri dari pengambilan beberapa sumber daya yang tidak untuk di konsumsi dan menempatkannya secara simultan kedalam bentuk *asset* produktif yang meningkatkan akumulasi dari modal didalam ekonomi untuk tujuan meningkatkan *output* jasa dan pendapatan dimasa depan. Jasa yang di berikan wakaf dapat berupa biaya pengobatan di rumah sakit, pembangunan masjid atau beasiswa. Di sisi lain wakaf produktif juga menghasilkan *output* yang dapat di jual kepada masyarakat dalam rangka mendapatkan penghasilan (*income*) untuk pihak penerima wakaf (Kahf, 2000:58).

Melakukan wakaf produktif didalam islam adalah serupa dengan mendirikan sebuah perusahaan (*economic corporation*) yang mempunyai wujud abadi apabila termasuk wakaf abadi atau mempunyai wujud sementara apabila termasuk wakaf sementara. Perusahaan adalah setiap organisasi yang mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) (Kahf, 2000:59). Sedangkan proses perubahan dari *input* menjadi *output*

itu sendiri sering disebut sebagai proses produksi, dimana hasil akhir dari proses produksi adalah produk atau produksi.

Menurut Kahf (2000 : 67-70) bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi apabila ingin membangun wakaf menjadi produktif antara lain:

1. Perlunya kerangka hukum yang memberikan definisi yang jelas mengenai wakaf dan organisasi lembaga wakaf, menjelaskan fungsi dan tujuan wakaf, regulasi mengenai aturan sosial dan ekonomi. Undang-undang wakaf harus menjelaskan tanggung jawab dan otoritas dari manajer wakaf (nazhir) dan hubungannya dengan pemerintah disatu pihak dan penerima wakaf baik perorangan maupun publik dipihak lainnya. Selain itu juga di perlukan kerangka hukum yang memberikan perlindungan hukum terhadap kekayaan wakaf.
2. Perlunya perubahan yang menyeluruh terhadap manajemen wakaf, khususnya bentuk investasi wakaf dalam rangka memenuhi 2 tujuan yaitu (i) untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas harta wakaf dan (ii) untuk meminimalkan praktek kecurangan dan korupsi oleh manajer wakaf (nazhir).
3. Perlunya membentuk jaringan kerja wakaf yang dapat mendorong terbentuknya wakaf-wakaf baru dan menawarkan wakaf bagi para dermawan. Wakaf baru ini nantinya bisa di fungsikan untuk mengemban tugas pengembangan ekonomi masyarakat itu sendiri di masa-masa yang akan datang.

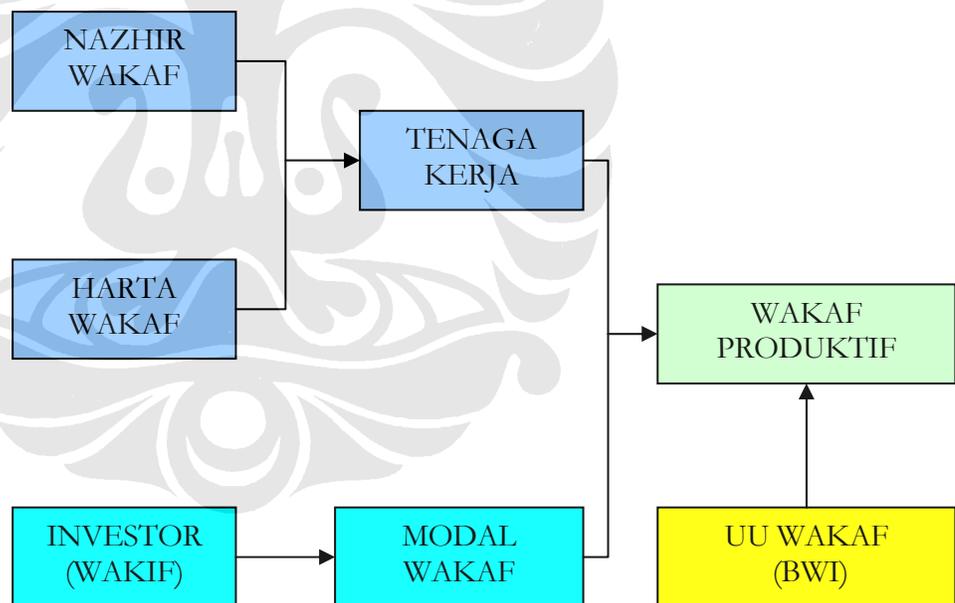
4. Perlunya dukungan teknis, manajerial dan pendanaan (modal) pada manajemen wakaf untuk membantu meningkatkan produktivitas harta wakaf.
5. Perlunya *master plan* atau *strategic plan* di setiap wilayah untuk menyebarkan harta wakaf sedemikian rupa sehingga memaksimalkan benefit dan pelayanannya.

Siraj dan Lim (2005:6-7) melakukan penelitian tentang bagaimana strategi untuk memberdayakan wakaf menjadi produktif. Menurut beliau ada 5 langkah strategi untuk memberdayakan wakaf agar menjadi wakaf produktif yaitu:

1. Mengenali potensi dari konsep perputaran harta wakaf dengan melihat sejarah atau model wakaf yang sudah berjalan dan melakukan pembaharuan pada sistem wakaf dengan memberikan dukungan ide bagi pengembangan wakaf produktif pada tingkat lokal, nasional dan internasional diantara komunitas islam.
2. Memfasilitasi pengembangan model wakaf modern dengan memberikan teknik manajemen modern pada wakaf sepanjang tujuannya tidak bertentangan dengan syariah.
3. Mempromosikan filantropi islam melalui wakaf sehingga wakaf dapat menjadi tulang punggung bagi masyarakat dan berpotensi memainkan peran penting dalam pelayanan masyarakat. Di samping itu wakaf dapat menjadi alternatif pada masa krisis ketika pemerintah sudah tidak sanggup lagi memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat.

4. Memodernisasi administrasi wakaf sehingga struktur manajemen wakaf dapat menjadi lebih efisien, transparan dan responsif serta menjalin kerjasama teknis dan bertukar pengalaman dengan negara lain, lembaga pendidikan dan organisasi internasional untuk mengembangkan investasi wakaf asing.
5. Membangun wakaf yang tidak produktif dengan membangkitkan komitmen dari wakif, nazhir, *investor* dan masyarakat sekitarnya yang mengetahui persis *benefit* dari tanah wakaf tersebut.

Dengan demikian, bentuk hubungan antara variabel yang lengkap dari wakaf produktif dapat digambarkan secara skematis dengan:



Gambar 1. Skema hubungan antar variabel wakaf produktif

2.2 Produksi dan Fungsi Produksi

Produksi menurut Salvatore (2000) adalah merujuk pada transformasi dari berbagai macam *input* atau sumberdaya menjadi *output* berupa barang dan jasa. Sedangkan *input* menurutnya adalah berbagai sumberdaya yang digunakan dalam produksi barang dan jasa. Sehingga dengan demikian, proses produksi adalah mengkombinasikan berbagai macam *input* atau masukan untuk menghasilkan *output*. Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan, baik perorangan atau perusahaan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, begitupun dalam hal memproduksi. Bagaimana untuk mengatur seefisien mungkin setiap *input* yang digunakan, untuk menghasilkan *output* yang optimal.

Sedangkan produksi dalam pandangan islam adalah bukan sekedar transformasi dari berbagai macam *input* atau sumberdaya menjadi *output* berupa barang dan jasa akan tetapi juga harus dapat mewujudkan fungsi sosial karena dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta (QS.51:19 dan QS.70:25). Dengan demikian kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial.



Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian[1417].

[1417] Orang miskin yang tidak mendapat bagian maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta.



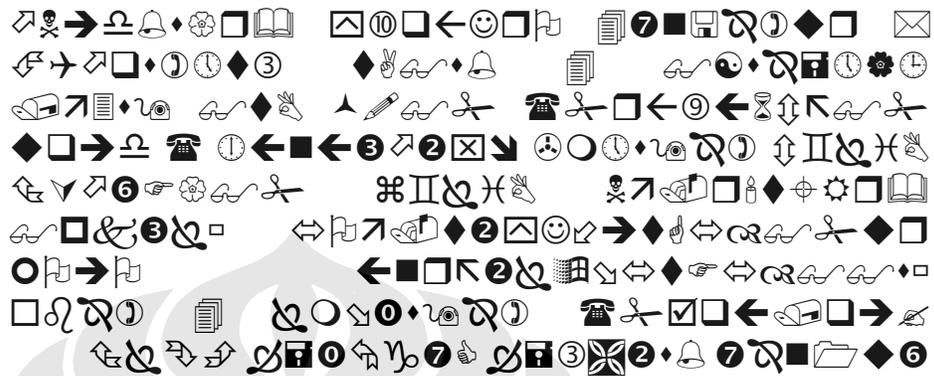
Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).

Adapun kaidah-kaidah dalam memproduksi antara lain adalah harus memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi, mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara kelestarian dan ketersediaan sumber daya alam, untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran, untuk kemandirian umat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.

Pada sebuah proses produksi, sebuah perusahaan membutuhkan input produksi yang dalam teori mikro ekonomi sering disebut dengan faktor produksi atau *factors of production* (Pyndic dan Rubinfeld, 2007:211). Faktor produksi jika dilihat secara keseluruhan terdiri dari tenaga kerja (*labor*), bahan dasar (*raw materials*) dan investasi modal (*capital*). Faktor tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja terdidik (*skilled labor*) dan yang tidak terdidik (*unskilled labor*). Bahan dasar biasanya mengacu pada barang-barang yang diolah oleh perusahaan untuk kemudian dijadikan produk akhir (*output*), sedangkan modal mengacu pada bangunan, alat-alat yang digunakan untuk pengolahan (*equipment*) dan inventaris lainnya. Secara teoritis hubungan dari berbagai faktor produksi tersebut diatas yang menghasilkan sebuah output disebut dengan fungsi produksi. Dengan kata lain fungsi produksi menghubungkan *input* dengan *output*.

Sedangkan faktor produksi yang utama menurut Al-Quran adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia (QS. Huud: 61). Bumi adalah lapangan sedangkan manusia adalah pekerja penggarapnya sebagai wakil dari sang Pemilik lapangan tersebut. Ilmu merupakan faktor produksi terpenting yang ketiga dalam pandangan islam. Teknik produksi, mesin serta sistem manajemen

merupakan buah dari ilmu dan kerja. Modal adalah hasil kerja yang disimpan (Qhardawi, 2001)



Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

[726] Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Fungsi produksi menurut Mankiw (2001:273) mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi *output*. Jika seseorang menemukan cara yang lebih baik untuk memproduksi barang, hasilnya adalah lebih banyak *output* dari jumlah modal dan tenaga kerja yang sama. Jadi, perubahan teknologi mempengaruhi fungsi produksi. Sedangkan menurut Nicholson (1995), fungsi produksi adalah suatu hubungan matematika antara *input* dan *output*. Selain itu, fungsi produksi dapat di deskripsikan sebagai hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi dengan hasil produksinya (*output*).

Banyak fungsi produksi memiliki perangkat yang disebut pengembangan skala konstan (*constant return to scale*). Fungsi produksi memiliki *constant return to scale* jika peningkatan dalam persentase yang sama dalam seluruh faktor-faktor produksi menyebabkan peningkatan *output* dalam persentase yang sama (Mankiw, 2001:273). Jika fungsi produksi memiliki *constant return to scale*, maka kita dapatkan 10 persen lebih banyak *output* ketika kita meningkatkan modal dan tenaga kerja sampai 10 persen

Bentuk fungsi produksi yang sering dipakai oleh para peneliti adalah fungsi produksi Cobb-Douglass. Fungsi produksi ini pertama kali diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglass, P.H, pada tahun 1928 melalui artikel di majalah ilmiah *American Economic Review* 18 (supplement halaman 139-165) (Soekartawi, 2003). Secara matematis fungsi produksi Cobb-Douglass dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = A.L^{\alpha} .K^{\beta} .e^{\varepsilon}$$

dimana:

Q = output

K = input kapital

L = input tenaga kerja

A = parameter efisiensi

α = elastisitas input tenaga kerja

β = elastisitas input kapital

e = 2,71828

ε = variabel distorbansi

Untuk memperoleh fungsi produksi Cobb-Douglass dapat diperoleh dengan membuat persamaan linier (dari fungsi produksi Cobb-Douglass secara matematis), sehingga menjadi:

$$\ln Q = A + \alpha \ln L + \beta \ln K + \varepsilon$$

Banyak ekonom menganggap fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai pendekatan yang baik tentang bagaimana perekonomian aktual mengubah modal dan tenaga kerja menjadi barang dan jasa (Pyndic dan Rubinfeld, 2007:288). Dengan meregresi persamaan diatas maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (A) dan elastisitas inputnya. Jadi salah satu kelebihan fungsi produksi Cobb-Douglas adalah secara mudah dapat dibuat persamaan liniernya. Sedangkan analisa yang dapat dibangun dari fungsi produksi Cobb-Douglas adalah elastisitas *input*, substitusi antar faktor dan efisiensi.

Elastisitas input adalah persentase perubahan *output* sebagai akibat persentase perubahan *input*. Elastisitas *input* modal (K) dan elastisitas *input* tenaga kerja (L) diperoleh melalui:

$$\text{Elastisitas L} = (dQ/Q) : (dL/L) = (dQ/dL).(L/Q) = \alpha$$

$$\text{Elastisitas K} = (dQ/Q) : (dK/K) = (dQ/dK).(K/Q) = \beta$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi dan fungsi produksi Cobb-Douglas sekaligus merupakan elastisitas inputnya.

Substitusi antar faktor adalah penjumlahan elastisitas substitusi yang menggambarkan skala pengembaliannya (*return to scale*). *Return to scale* berdasarkan penjumlahan dari masing-masing elastisitas inputnya, dimana:

1. Apabila $\alpha + \beta > 1$, berlaku increasing return to scale. Dalam kondisi ini setiap tambahan tenaga kerja berikutnya akan menciptakan tambahan produksi yang lebih besar daripada tambahan produksi sebelumnya. Sebagai akibatnya produksi rata-

rata tenaga kerja (AP_L) juga mengalami kenaikan. Ini berarti kesejahteraan tenaga kerja juga meningkat.

2. Apabila $\alpha + \beta = 1$, berlaku *constant return to scale*. Dalam kondisi ini tambahan produksi yang dihasilkan oleh setiap tambahan tenaga kerja (*product marginal* atau MP_L) mengalami penurunan, sehingga tambahan produksi keseluruhan dan kenaikan produksi rata-rata lebih lambat daripada tahap *increasing return to scale*. Batas antara kondisi ini dengan kondisi berikutnya merupakan suatu tingkat dalam proses produksi dimana produksi rata-rata adalah yang paling tinggi.
3. Apabila $\alpha + \beta < 1$, berlaku *decreasing to scale*. Pada tahap ini pemakaian tenaga kerja dalam proses produksi sudah terlalu berlebihan, sehingga tambahan produktivitas tenaga kerja menjadi negatif. Kelebihan tenaga kerja akan menyebabkan menurunnya produksi rata-rata dari tenaga kerja. Akibatnya tingkat kemakmuran tenaga kerja mengalami kemerosotan.

Berdasarkan rumus elastisitas L dan K diatas, maka dapat diperoleh tingkat substitusi teknis antara tenaga kerja dan modal (*rate of technical substitution*) yaitu:

$$RTS = \frac{dQ/dL}{dQ/dK} = \frac{\alpha}{\beta} \times \frac{K}{L}$$

Nilai elastisitas = 1 membawa konsekwensi bahwa substitusi antar faktor produksinya adalah substitusi sempurna, artinya 1 unit input L dapat digantikan dengan 1 unit input K, dengan kata lain fungsi produksi Cobb-Douglass mempunyai *bentuk isoquant linier*.

Selanjutnya persamaan Cobb-Douglass tersebut diatas didiferensiasikan sehingga diperoleh:

$$\frac{d(\ln Q)}{d_t} = A + \alpha \frac{d(\ln L)}{d_t} + \beta \frac{d(\ln K)}{d_t}$$

Selanjutnya persamaan diatas dapat disederhanakan menjadi:

$$r_Q = \alpha.r_L + \beta.r_K$$

dimana:

r_Q = Tingkat pertambahan pendapatan.

r_K = Tingkat pertambahan stok modal.

r_L = Tingkat pertambahan tenaga kerja

Dari persamaan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa menurut teori pertumbuhan neo-klasik, laju tingkat pertambahan pendapatan yang dicapai tergantung kepada peranan modal dalam menciptakan pendapatan (produksi marjinal modal) dikalikan dengan tingkat perkembangan stok modal dan peranan tenaga kerja dalam menciptakan pendapatan (produktivitas marjinal tenaga kerja) dikalikan dengan tingkat pertambahan tenaga kerja.

Peningkatan kontribusi tenaga kerja pada produktivitas adalah hasil dari lebih baiknya tingkat kesehatan dan pendidikan dari para angkatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 (sepuluh) persen dari peningkatan produktivitas disebabkan oleh peningkatan kualitas tenaga kerja. Menggunakan lebih banyak tenaga kerja daripada modal boleh jadi mengurangi pengangguran dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang menyebabkan ekonomi kurang produktif dan upah yang rendah. *Trade-off* antara modal dan tenaga kerja ini akan terus berlangsung.

Manajemen adalah faktor dari produksi dan sumber daya ekonomi. Manajemen bertanggung jawab untuk meyakinkan bahwa tenaga kerja dan modal telah digunakan secara efektif untuk meningkatkan produktivitas. Manajemen telah menyumbang lebih dari setengah peningkatan produktivitas per tahun. Hal tersebut termasuk peningkatan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan pelatihan dan pendidikan. Pendidikan sangat penting dan mahal bagi masyarakat industri. Masyarakat industri adalah masyarakat teknologi yang memerlukan pelatihan, pendidikan dan pengetahuan. Seorang nazhir yang efektif akan membangun tenaga kerja dan organisasi yang terdidik dan berpengetahuan. nazhir adalah pemicu produktivitas yang selalu berusaha untuk meningkatkan produktivitas modal yang ada. Wakaf tidak akan menjadi produktif dengan *input* seadanya. Tenaga kerja yang tidak terdidik, modal yang tidak memadai dan manajemen yang buruk adalah *input* yang tidak berkualitas. Produktivitas yang tinggi dan kualitas *output* yang tinggi memerlukan *input* yang berkualitas tinggi pula.

Menurut Romer (1991) modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan ketrampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi. Karena modal manusia memiliki hubungan positif dengan produktivitas, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas.

Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencer-

minkan produktivitas, maka semakin banyak nazhir yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya wakaf produktif akan tumbuh lebih tinggi.

2.3 Produktivitas

Produktivitas menurut Mankiw (2001: 533) adalah jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam satu jam kerja. Produktivitas ini dapat menjelaskan perbedaan standard hidup antar negara dan antar waktu. Hampir semua variasi dalam standard hidup tersebut dapat di kaitkan dengan perbedaan produktivitas antar negara dan antar waktu. Di negara-negara dimana para pekerjanya dapat menghasilkan barang dan jasa lebih banyak per satuan waktu tertentu, maka dapat dipastikan bahwa sebagian besar penduduk negara-negara itu menikmati standard hidup yang lebih baik, dan demikian pula sebaliknya.

Dengan bekerja dan menghasilkan sesuatu, seseorang akan mandiri secara ekonomi. Demikian pula dengan negara, semakin banyak warganya yang mandiri, serta bekerja dan berusaha secara produktif, maka akan semakin tinggi tingkat kemandiriannya. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendahlah tingkat kemandirian ekonomi negara tersebut.

Pengembangan wakaf produktif dipandang sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi islam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu produktivitas wakaf harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan kebijakan pemerintah didalam UU wakaf No. 41 tahun 2004, peningkatan produktivitas wakaf adalah salah satu hal yang utama dalam rangka menanggulangi permasalahan umat seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, pengangguran dan pemberdayaan ekonomi.

Secara makro, konsep produktivitas mempunyai arti yang penting terutama karena konsep ini menyangkut masalah pertumbuhan ekonomi. Pembahasan produktivitas seringkali dikaitkan dengan topik sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan satu indikator dalam mengukur *performance* suatu perekonomian. Produktivitas secara makro tersebut merupakan agregasi dari skala mikro pada tingkat perusahaan. Pada umumnya produktivitas hanya di definisikan sebagai perbandingan antara *output* dan *input* tertentu dalam satu periode. Ukuran-ukuran produktivitas tenaga kerja merupakan konsep yang sering dijumpai. Namun konsep ini telah berkembang dengan diperkenalkannya suatu konsep fungsi produksi oleh Paul Douglass dan Charles Cobb yang menggunakan input modal dan tenaga kerja dalam bentuk suatu persamaan untuk mengestimasi parameternya. Fungsi produksi ini kemudian dikenal dengan fungsi Cobb-Douglass. Fungsi ini cukup populer dalam riset-riset ekonomi, disamping perhitungannya yang sederhana, juga konsistensinya dengan teori.

2.4 Efisiensi

Kelemahan utama fungsi produksi Cobb-Douglass adalah dianggap homogenya semua faktor produksi yang digunakan. Dengan demikian perbedaan kualitas antar mesin, bangunan dan barang-barang modal lainnya serta tenaga kerja seolah-olah telah diabaikan. Dampak diabaikannya perbedaan kualitas tersebut sama saja dengan dikeluarkannya variabel-variabel bebas yang relevan pengaruhnya terhadap perubahan variabel terikat (Kmenta, 1971 kutipan dari Husni, 1994).

Tetapi perbedaan kualitas faktor produksi sangat erat hubungannya dengan masalah efisiensi proses produksi yang juga berkaitan pula dengan manajemen yang diterapkan dalam wakaf produktif. Kemajuan ini terwujud secara implisit pada teknologi yang digunakan dan karyawan yang

melayaninya. Dengan demikian pengaruhnya yang terabaikan dalam model wakaf produktif akan ditampung oleh parameter tingkat pendidikan nazhir dan parameter efisiensi (A).

Efisiensi menurut Mankiw (2001:153) adalah kondisi ideal ketika sebuah masyarakat dapat memperoleh hasil atau manfaat yang maksimal dari penggunaan segenap sumber daya langkanya. Dalam fungsi Cobb-Douglas, efisiensi di identifikasikan dengan nilai parameter A. Semakin besar nilai parameter A maka semakin efisien suatu perusahaan.

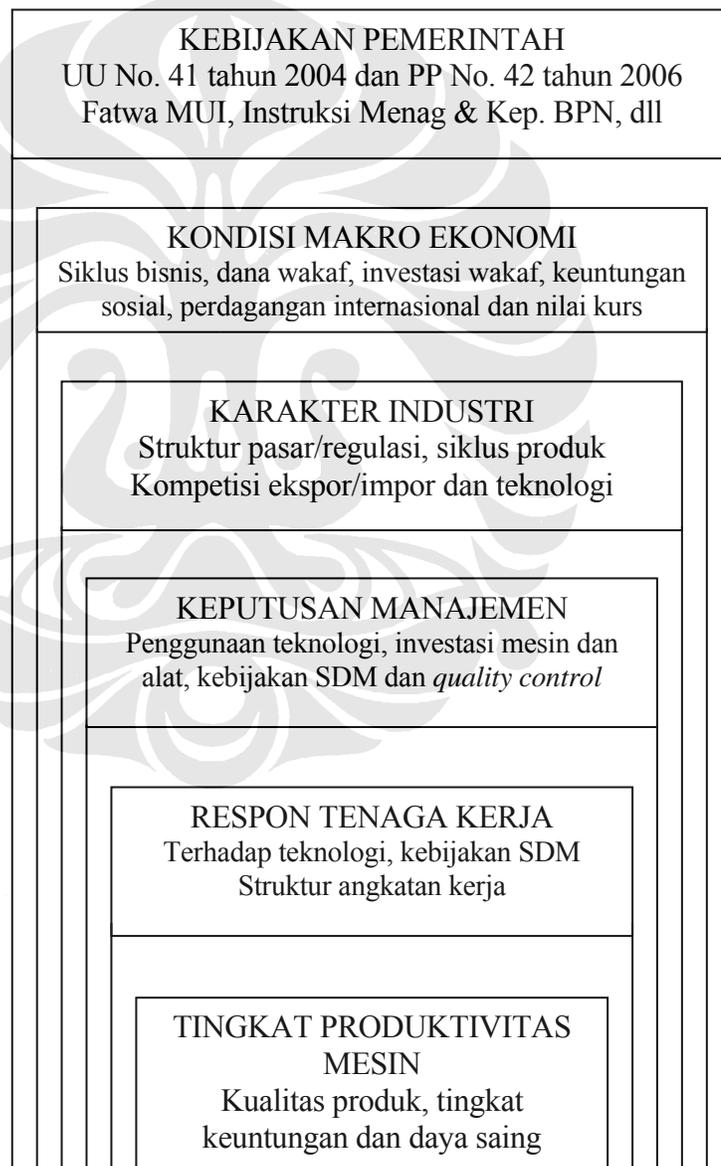
Menurut Mahadevan (2003:29) terdapat 6 (enam) hal yang dapat mempengaruhi efisiensi yaitu kebijakan pemerintah dalam sistem perpajakan, kondisi makro ekonomi, karakter industri, keputusan manajemen, respon tenaga kerja terhadap teknologi dan tingkat produktivitas mesin.

Seperti telah diuraikan diatas bahwa pemerintah telah memberikan dukungannya terhadap pemberdayaan wakaf produktif dengan disyahkan-nya UU No. 41 tahun 2004 tentang wakaf dan untuk meningkatkan efisiensi wakaf perlu didukung dengan kebijakan pemerintah disektor perpajakan yang merangsang masyarakat untuk berwakaf.

Disamping itu perlu diciptakan kondisi makro ekonomi yang mendukung peningkatan produktivitas wakaf seperti peningkatan jumlah dana wakaf, investasi wakaf dan keuntungan sosial. Karakter industri wakaf juga berperan didalam menentukan efisiensi wakaf karena menyangkut struktur pasar, regulasi, siklus produksi, kompetisi *import* dan *export* serta penggunaan teknologi. Keputusan manajemen juga sangat berperan dalam hal ini nazhir sangat menentukan efisiensi wakaf yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, investasi mesin dan peralatan, kebijakan sumber daya manusia (SDM), kendali mutu (*quality control*) dan respon tenaga

kerja terhadap teknologi, kebijakan sumber daya manusia (SDM) serta struktur angkatan kerja juga menentukan efisiensi dari wakaf.

Yang terakhir adalah tingkat produktivitas dari mesin yang menyangkut kualitas produk, tingkat keuntungan dan daya saing juga merupakan penentu dari peningkatan efisiensi wakaf. Untuk lebih jelasnya penentu dari efisiensi wakaf dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Penentu efisiensi wakaf

2.5 Pembentukan Modal Wakaf

Menurut ahli ekonomi klasik, pembentukan modal merupakan suatu pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksi. Pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah barang-barang modal dalam masyarakat. Kalau kesanggupan tersebut bertambah, maka dengan sendirinya produksi dan pendapatan nasional akan bertambah tinggi dan pembangunan ekonomi akan tercipta. Keadaan ini terjadi karena kaum klasik berpendapat bahwa *supply creates its own demand*. Berarti, bertambahnya barang-barang modal yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi.

Keadaan yang sebaliknya terdapat dalam analisis Keynes, beliau mengabaikan sama sekali peranan pembentukan modal sebagai pengeluaran yang akan mempertinggi kesanggupan sektor perusahaan untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Dalam analisis Keynes perhatian lebih ditekankan kepada masalah kekurangan pengeluaran masyarakat, karena beliau menganggap tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kepada kesanggupan barang-barang modal untuk memproduksi barang-barang.

Dalam ekonomi islam, pembentukan modal dilakukan dengan cara berwakaf karena wakaf adalah suatu kegiatan yang menggabungkan tindakan menabung (*saving*) dengan kegiatan investasi secara bersamaan. Wakaf terdiri dari pengambilan beberapa sumber daya yang tidak untuk dikonsumsi dan menempatkannya secara simultan kedalam bentuk *asset* produktif yang meningkatkan akumulasi dari modal di dalam ekonomi

untuk tujuan meningkatkan *output* jasa dan pendapatan di masa depan (Kahf, 2000:58).

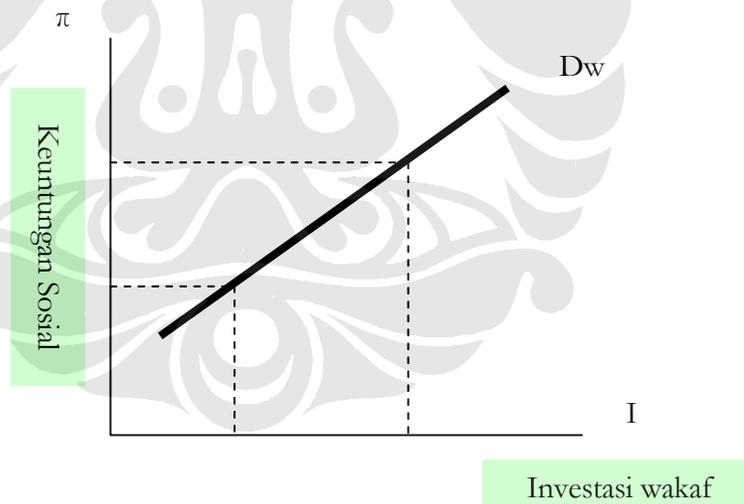
Sedangkan untuk mengatasi masalah kekurangan pengeluaran masyarakat islam mewajibkan umatnya yang memiliki kelebihan harta untuk berzakat dan disunahkan untuk berinfaq serta bersedekah. Dengan memanfaatkan redistribusi wakaf dan zakat, para fakir miskin yang menggunakannya secara produktif dapat memulai jenis usaha yang sesuai dengan kemauan dan kemampuannya.

Ketika jumlah penduduk meningkat, maka tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per penduduk akan meningkat pula. Hal ini terjadi karena prinsip-prinsip ekonomi islam yang terdiri dari tauhid dan persaudaraan, kerja dan produktivitas, kerjasama, kepemilikan (*ownership*) dan keadilan distribusi di jalankan dengan baik. Dalam prinsip-prinsip ini masyarakat membangun nilai-nilai keislaman, meniadakan israf (bermewah-mewah), meniadakan bunga bank (*interest*), memanfaatkan barang-barang yang halal dan thayib, dan menerapkan *profit and loss sharing system* dalam usaha bersama (Choudhury, 1998). Teori ini berbeda dengan teori neoklasik yang mengatakan bahwa semakin bertambah jumlah penduduk, maka semakin menurun jumlah pendapatan per penduduk. Dalam ekonomi pembangunan islam, instrumen untuk meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan pembentukan modal dari masyarakat dalam bentuk wakaf produktif.

Dalam suatu komunitas muslim tidak semua pendapatan yang diterima masyarakat akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi. Sebagian dari pendapatan tersebut akan di sisihkan oleh penerima pendapatan sebagai wakaf atau sedekah. Wakaf atau sedekah ini dilakukan untuk tujuan keuntungan sosial dan mengharapkan berkah dari Allah SWT.

Dalam islam tabungan bukanlah satu-satunya pendorong investasi, melainkan dana wakaf yang dikelola dengan baik dapat pula dijadikan alat pembangun investasi. Dalam analisis ekonomi islam terdapat faktor penting yang menentukan jumlah investasi dana wakaf dalam suatu masyarakat yaitu jumlah investasi dana wakaf yang dilakukan oleh masyarakat ditentukan oleh keuntungan sosial (*social profit*). Semakin tinggi keuntungan sosial, semakin besar jumlah investasi dana wakaf yang akan di lakukan masyarakat. Secara grafik keterkaitan ini adalah seperti yang terdapat pada gambar 3.

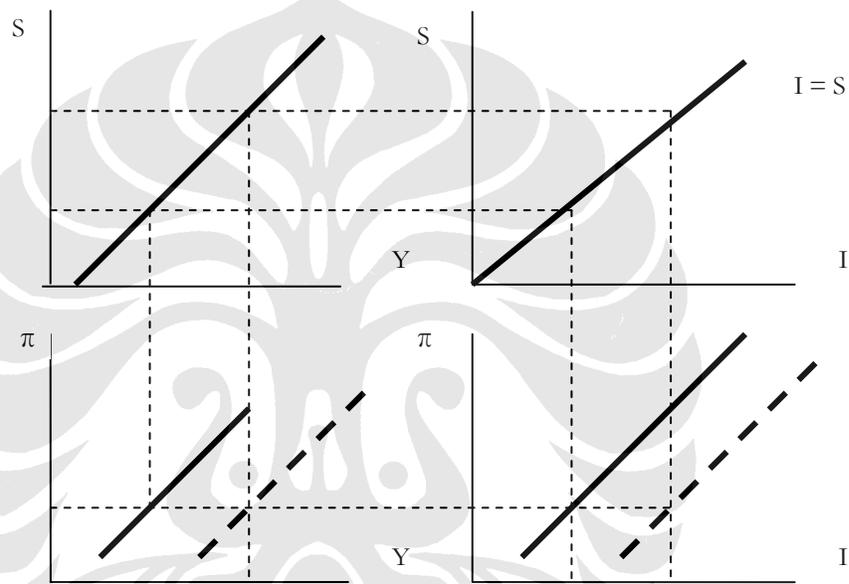
Kurva Dw adalah kurva investasi dana wakaf. Keadaan yang semakin naik tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi keuntungan sosial maka semakin banyak jumlah investasi dana wakaf.



Gambar 3. Hubungan keuntungan sosial & investasi dana wakaf

Investasi wakaf adalah salah satu komponen pembentukan pendapatan nasional yang mudah berubah Jika pengeluaran terhadap barang dan jasa turun selama resesi, penurunan tersebut biasanya

berkaitan dengan berkurangnya pengeluaran untuk investasi. Investasi dalam wakaf adalah fungsi keuntungan sosial yang didapatkan dari sejumlah pengeluaran dana investasi wakaf. Tingkat keuntungan sosial berbanding lurus dengan jumlah penawaran investasi wakaf disektor riil. Apabila nilai keuntungan sosial meningkat, hal ini diikuti secara proporsional oleh pengeluaran untuk investasi dana wakaf.



Gambar 4. Hubungan antara investasi wakaf dan pendapatan nasional

Islam mengharapkan adanya optimalisasi seluruh dana yang terhimpun diinvestasikan pada sektor riil, maka dari itu wakaf adalah pilihan yang tepat didalam mewujudkan stabilitas ekonomi karena M_s (*money supply*) akan merepresentasikan M_d (*money demand*) aktual, sedangkan M_d adalah fungsi permintaan agregatif (AD). Karena $M_s = M_d$ dan M_d adalah fungsi permintaan agregatif, maka penawaran akan uang berhubungan dengan tingkat investasi yang tersedia (Karim, 2002:211).

[1598] Maksudnya: Bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya Telah melalaikan kamu dari ketaatan.

Memerangi kemiskinan, menciptakan keadilan sosio-ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan adalah diantara tujuan utama dari islam dan harus diterapkan dalam sistem ekonomi islam (Chapra, 1985). Sistem keuangan islam harus mencerminkan tujuan dari islam. Siddiqi (2004) dan Khan (1997) menggaris bawahi bahwa dasar dari filosofi sistem keuangan islam adalah keadilan sosial dan ihsan.

Zarqa (1988) menekankan bahwa lembaga dan struktur keuangan Islam harus memberikan redistribusi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Lembaga tersebut termasuk zakat, wakaf dan qardhul hasan. Cizakca (2004) menyarankan suatu model dimana konsep wakaf uang dapat digunakan saat ini untuk pelayanan sosial masyarakat. Elgari (2004) mengusulkan pembentukan pembiayaan *non profit*, qard hassan bank yang memberikan pinjaman tanpa bunga untuk pembiayaan usaha mikro. Modal dari bank tersebut berasal dari dana wakaf uang. Kahf (2004) dan Ahmed (2003) mengusulkan pembentukan lembaga pembiayaan usaha mikro berbasis zakat, wakaf dan sedekah. Mereka menyarankan bahwa keuntungan dari wakaf produktif dan dana sedekah dapat digunakan untuk pembiayaan usaha mikro yang produktif sedangkan zakat diberikan kepada fakir miskin untuk konsumsi mereka.

2.6 Penerapan Teori

Wakaf produktif merupakan suatu instrumen dari investasi yang memerlukan input berupa modal dan tenaga kerja untuk berproduksi dan menghasilkan output atau produk yang keuntungannya digunakan untuk manfaat atau pelayanan sosial masyarakat. Berdasarkan literatur-literatur diatas khususnya yang menjelaskan pengaruh faktor-faktor produksi yaitu

modal, tenaga kerja dan manajemen (tingkat pendidikan) nazhir terhadap *output* atau produk sebagaimana yang dilakukan oleh Cobb-Douglass, dalam tesis ini juga akan digunakan pendekatan yang sama. Dalam tesis ini akan diteliti pengaruh faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja dan manajemen) terhadap *output* wakaf produktif dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan nazhir. Adapun fungsi model produksi wakaf yang dimaksud adalah sebagaimana persamaan berikut:

$$Q_{wakaf} = f(K_{wakaf}, L, M_{wakaf})$$

Dimana: "Q" adalah *output* wakaf dalam rupiah; "K" adalah modal wakaf dalam rupiah; "L" adalah tenaga kerja dalam jam kerja orang (*manhours*) dan "M" adalah manajemen wakaf dalam tahun (tingkat pendidikan nazhir).

2.7. Pengaruh Wakaf pada Pembangunan Ekonomi.

Pengaruh wakaf pada pembangunan ekonomi telah terbukti dari dahulu hingga saat ini. Wakaf berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan dan menekan jumlah pengangguran. Untuk menjaga keberhasilan wakaf maka wakaf harus dikelola secara rasional dan untuk memaksimalkan *output* wakaf maka pengeluaran harus sesuai dengan prinsip produktivitas.

Ketika wakaf dikaji secara ekonomi dari sudut pandang mikro, maka wakaf adalah suatu sistem administrasi ekonomi. Administrasi tersebut meliputi organisasi, penjualan, pemasaran, promosi, hubungan masyarakat, hubungan pekerja dengan atasan, menghitung anggaran dan teknik pengendalian dan ketika wakaf dikaji secara ekonomi dari sudut pandang makro, maka wakaf berpengaruh pada distribusi kekayaan, redistribusi

pendapatan nasional, mengurangi pengangguran dan distribusi sumber daya yang menciptakan stabilitas ekonomi.

Wakaf juga menyediakan peningkatan infrastruktur untuk percepatan pembangunan, meningkatkan struktur sosial didalam proses pembangunan berperan aktif dalam sektor kesehatan, pendidikan, urbanisasi dan investasi pelayanan publik serta mengambil alih anggaran investasi pemerintah sehingga memperkuat keuangan negara.

Wakaf juga meningkatkan taraf hidup rata-rata, mengurangi kemiskinan dan memperbanyak kelas menengah sehingga menciptakan stabilitas sosial politik dan stabilitas keamanan yang diperlukan bagi pembangunan ekonomi.

Wakaf berdampak pada distribusi harta sesuai dengan sifatnya karena dengan berwakaf berarti meningkatkan output pelayanan yang sudah ada, kemakmuran yang hanya berada pada segelintir orang harus dihilangkan. Ada perbedaan yang sangat signifikan antara distribusi harta wakaf dengan kebijakan distribusi harta konvensional. Saat ini perpindahan harta dari kelompok kaya kepada kelompok miskin hanya didasari pada alasan ekonomi dan fiskal tanpa dibarengi dengan kemakmuran.

Disamping itu didalam wakaf, kemakmuran yang dimiliki oleh kelompok kaya tidak dialihkan langsung kepada kelompok miskin, tetapi lebih kepada masyarakat. Setelah peralihan kekayaan, terjadilah redistribusi dari pendapatan kepada kelompok miskin melalui pelayanan publik yang dibiayai dari hasil wakaf. Peralihan kekayaan hanya terjadi sekali, namun hasil wakafnya dapat dinikmati sepanjang masa selama harta wakaf tetap produktif.

Disaat pelayanan sosial disediakan oleh wakaf yang berjalan dengan baik seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan bagi kelompok miskin dan menengah akan berdampak pada penghematan dan peningkatan

kemakmuran bagi mereka. Oleh sebab itu wakaf menyebabkan kelompok miskin dan menengah menjadi makmur.

Pelayanan wakaf kesehatan dan pendidikan memberikan persamaan kesempatan, terlebih persamaan kesempatan untuk mendapatkan keadilan sosial bagi masyarakat sesuai dengan kemampuannya dan berakibat pada peningkatan produktivitas total. Ini berarti bahwa wakaf tidak hanya memberikan distribusi kekayaan.

Kemakmuran tidak lagi menjadi milik swasta (perorangan) dan tidak juga menjadi milik negara. Kemakmuran dialokasikan kepada masyarakat dengan menyediakan kebutuhan mereka. Jadi wakaf menciptakan kesejahteraan sosial diantara kepemilikan swasta dan kepemilikan negara.

Wakaf memberikan keseimbangan didalam pendistribusian sumber daya antara kebutuhan swasta (perorangan) dan masyarakat. Hal terpenting bagi masyarakat adalah memberikan keseimbangan diantara keuntungan swasta dan *input* sosial dan juga antara swasta dan margin pendapatan sosial.

Wakaf juga berpengaruh pada perilaku konsumsi karena wakaf memindahkan sumberdaya dari konsumsi barang mewah menuju konsumsi kebutuhan pokok dan sebagai akibat dari perpindahan konsumsi menuju konsumsi kebutuhan pokok maka wakaf menyebabkan peningkatan margin keuntungan dan keuntungan total yang diberikan konsumsi dalam ekonomi nasional.

Wakaf menciptakan penghematan sumberdaya, dimana sumber daya tidak dibelanjakan untuk barang-barang mewah dan konsumsi yang tidak jelas. Wakaf hanya berinvestasi pada sumberdaya yang bermanfaat dan tidak untuk menghasilkan barang-barang mewah yang tidak perlu.

Wakaf memindahkan investasi ke area yang memberikan keuntungan sosial dan mengalihkan keinginan untuk pamer kekayaan dari orang-orang